

Eskatologi *Sad Darśana* Dalam Praktik Negosiasi Konsep *Ātman*, *Saṃsāra*, dan Ritus Kematian Hindu Diaspora di Kota Palu

I Ketut Suparta*, Ni Luh Ayu Eka Damayanti, I Nyoman Suparman

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, Indonesia

*supartaketut74@gmail.com

Abstract

Death and the nature of the soul (ātman) are foundational concepts in Hindu philosophy (Śaḍ-Darśana), yet their implementation among the Hindu diaspora in minority regions like Palu City remains under-researched. This study analyzes the community's understanding of ātman, perspectives on death and saṃsāra, ritual practices, and the factors driving the adaptation of Śaḍ-Darśana concepts within the local socio-cultural context. Using a qualitative approach, data were gathered via observation, purposive interviews, documentation, and literature review, then analyzed descriptively. The findings reveal that the understanding of ātman is enacted pragmatically, deeply rooted in Balinese traditions, and fosters ethico-religious attitudes. Death is perceived as a transitional phase of the soul's existence rather than an end. Death rituals are believed to expedite soul purification toward the ancestral realm prior to reincarnation (saṃsāra), guided by the accumulation of past deeds (karma wasana). These practices center around Pura Prajapati and are facilitated by Krama Adat Kertha Winangun. While rituals generally adhere to Balinese customs, their execution is adapted and simplified to match the family's economic capacity. This conceptual transformation is shaped by religious education literacy, Balinese cultural heritage, socio-economic conditions, modernization, robust community solidarity, and Palu City's multicultural climate. In conclusion, the Hindu diaspora in Palu City implements Śaḍ-Darśana concepts through an adaptive-practical lens within a Balinese traditional framework rather than a purely philosophical standpoint. Ritual flexibility and communal solidarity form the foundation for preserving theological identity and cultural existence amid minority dynamics.

Keywords: *Sad Darśana; Ātman; Death Ritual; Hindu Diaspora; Cultural Adaptation.*

Abstrak

Kematian dan hakikat jiwa (*ātman*) merupakan konsep mendasar dalam filsafat Hindu (*Śaḍ-Darśana*), namun implementasinya pada Hindu diaspora di wilayah minoritas seperti Kota Palu masih minim kajian. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman komunitas tentang *ātman*, pandangan mengenai kematian dan *saṃsāra*, praktik ritus kematian, serta faktor penentu adaptasi konsep *Śaḍ-Darśana* dalam konteks sosial-budaya setempat. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara *purposive*, dokumentasi, serta studi pustaka, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang *ātman* dipraktikkan secara pragmatis, berakar kuat pada tradisi Bali, dan berperan menumbuhkan sikap etis-religius. Kematian dipandang sebagai fase transisi eksistensi jiwa, bukan sebuah akhir. Ritus kematian dipercaya mempercepat penyucian roh menuju alam leluhur sebelum bereinkarnasi (*saṃsāra*) berdasarkan bekal perbuatannya (*karma wasana*). Praktik ritus berpusat di Pura Prajapati dan difasilitasi oleh Krama Adat Kertha Winangun. Secara umum, ritus tetap mengacu pada adat Bali, namun pelaksanaannya diadaptasi dan disederhanakan

menyesuaikan kemampuan ekonomi keluarga. Transformasi konsep *Śaḍ-Darśana* ini dipengaruhi oleh literasi pendidikan agama, warisan budaya Bali, kondisi sosial-ekonomi, modernisasi, tingginya solidaritas komunitas, dan iklim multikulturalisme Kota Palu. Simpulannya, Hindu diaspora di Kota Palu mengimplementasikan konsep *Śaḍ-Darśana* tidak secara murni filosofis, melainkan secara adaptif-praktis melalui bingkai tradisi Bali. Fleksibilitas ritual dan solidaritas komunal menjadi fondasi utama dalam mempertahankan identitas teologis dan eksistensi budaya di tengah dinamika masyarakat minoritas.

Kata Kunci: *Sad Darśana*; *Ātman*; Ritus Kematian; Hindu Diaspora; Adaptasi Budaya

Pendahuluan

Kematian dan hakikat jiwa merupakan persoalan eksistensial yang telah menjadi perhatian utama dalam berbagai tradisi filsafat dan agama sejak zaman kuno. Dalam tradisi Hindu, persoalan tersebut dibahas secara sistematis melalui sistem filsafat yang dikenal sebagai *Sad Darśana* atau enam aliran filsafat ortodoks Hindu, yaitu *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Mīmāṃsā*, dan *Vedānta*. Melalui kerangka filsafat ini, konsep-konsep metafisis seperti jiwa (*ātman*), siklus kelahiran kembali (*samsāra*), *karma*, dan pembebasan (*mokṣa*) dijelaskan sebagai dasar pemahaman mengenai hakikat kehidupan dan kematian.

Dalam perspektif ini, kematian tidak dipahami sebagai akhir eksistensi manusia, melainkan sebagai fase transisi dalam perjalanan jiwa menuju kelahiran kembali atau pembebasan spiritual (Klostermaier, 2007). Pada praktik implementatif konsep *Sad Darśana* dapat saja menegosiasikan dengan tempat, waktu dan kondisi (*desa*, *kala* dan *patra*) seperti teks-teks dalam Siwa Dharma yang menguraikan tentang filsafat Hindu (Gunawan, 2020). Demikian juga halnya pandangan monotheisme dalam teks Bhagavadgita dan Ramayana melalui pemahaman sistem filsafat Hindu (Wibowo & Suranto, 2020).

Dalam ajaran *Vedānta*, diyakini bahwa *ātman* bersifat abadi dan tidak dapat dihancurkan oleh perubahan material (Radhakrishnan, 1993). Pandangan ini ditegaskan dalam teks klasik seperti Bhagavadgita II.20 yang menyatakan bahwa jiwa tidak pernah lahir dan tidak pernah mati (Darmayasa, 2014). Sementara itu, sistem *Sāṃkhya* menekankan dualisme antara *puruṣa* (jiwa) dan *prakṛiti* (materi), di mana kematian dipahami sebagai pelepasan *puruṣa* dari tubuh material (Cowell & Gough, 2013). Berbagai pandangan filosofis tersebut membentuk landasan teologis sekaligus etis bagi umat Hindu dalam memaknai kehidupan, kematian, serta praktik ritual keagamaan yang berkaitan dengan perjalanan jiwa setelah kematian (Titib, 2006). Meskipun konsep-konsep tersebut telah banyak dibahas dalam kajian filsafat Hindu secara tekstual, penelitian mengenai bagaimana ajaran *Sad Darśana* dipahami dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya komunitas Hindu masih relatif terbatas, terutama di wilayah minoritas Hindu di Indonesia. Sebagian besar studi mengenai praktik keagamaan Hindu masih berfokus pada masyarakat Bali sebagai pusat tradisi Hindu di Indonesia. Padahal, komunitas Hindu di luar Bali menunjukkan dinamika adaptasi yang menarik dalam menginterpretasikan ajaran klasik Hindu.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ajaran Hindu mengalami proses kontekstualisasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya lokal. Praktik teologi Hindu di Bali mengalami proses adaptasi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Hindu (Surada, 2021). Kajian Surada secara sosiologis dan antropologis tentang praktik teologi *Mīmāṃsā Darśana* pada masyarakat Hindu Bali homogen di Bali, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada Hindu diaspora sehingga dapat memberikan *novelty* tentang praktik teologi dan negosiasi budaya Hindu diaspora. Penelitian mengenai

transformasi nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial masyarakat urban di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan Hindu dapat beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk ritual yang khas (Asih et al., 2023). Studi Asih et al., (2023) berfokus pada perubahan yang terjadi pada nilai-nilai religius, sosial, keluarga, dan budaya Hindu untuk tetap relevan di lingkungan perkotaan namun belum menyentuh aspek yang mengalami transformasi, penelitian ini dapat memberikan *novelty* pada aspek implementasi teologi *Sad Darśana* dan negosiasi budaya dalam ritus kematian.

Sementara itu, studi antropologis mengenai ritus kematian di masyarakat Toraja menunjukkan bahwa praktik ritual kematian sering kali mengalami transformasi akibat pengaruh sosial, ekonomi, dan modernitas (Waterson, 2009; Adams, 2006). Kajian Waterson dan Adam lebih fokus pada transformasi ritual kematian masyarakat Toraja sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi teologis Hindu diaspora di daerah berbasis masyarakat Toraja sehingga dapat memberikan *novelty* pada negosiasi budaya Hindu diaspora dengan masyarakat pribumi dalam transformasi praktek teologis pada ritus kematian.

Teks-teks klasik *Sad Darśana* telah memberikan fondasi ontologis yang mapan, kajian-kajian terdahulu mengenai tema ini masih menyisakan celah yang signifikan karena terjebak dalam dua kecenderungan utama. Pertama, sebagian besar kajian berfokus pada analisis tekstual-teoretis, membedah *Sad Darśana* semata-mata sebagai sejarah pemikiran filsafat yang terlepas dari realitas praktik umatnya. Kedua, kajian sosiologis dan antropologis tentang praktik teologi dan ritus kematian Hindu sangat bias pada masyarakat Bali Surada (2021) atau masyarakat urban di Pulau Jawa (Asih et al., 2023).

Adaptasi ritus kematian yang melibatkan persinggungan dengan modernitas dan tradisi lokal di Sulawesi memang dikaji secara mendalam oleh Waterson (2009); Adams (2006) namun kajian-kajian tersebut berpusat pada masyarakat Toraja, bukan pada komunitas diaspora Hindu. Konsekuensinya, bagaimana konsep-konsep filosofis abstrak tentang *ātman* dan *samsāra* dipahami dan bertransformasi dalam komunitas diaspora Hindu yang hidup sebagai minoritas di luar pusat tradisinya, masih sangat jarang diteliti. Di sinilah juga letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini tidak sekadar membahas *Sad Darśana* sebagai teks kuno atau memotret ritus kematian Hindu Bali secara deskriptif, melainkan mengkaji transformasi ajaran filosofis (*Sad Darśana*) menjadi teologi praktis dalam kehidupan komunitas diaspora Hindu yang berstatus minoritas.

Kota Palu merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang plural, di mana umat Hindu hidup sebagai komunitas minoritas sebanyak 770 kepala keluarga (profil Krama Adat Kertha Winangun Kota Palu, 2025) di tengah mayoritas masyarakat Muslim. Dinamika sosial-budaya ini, ditambah pengalaman pasca bencana 2018 dan adanya stigma mayoritas terhadap ritual adat yang diduga memicu transformasi teologis, sangat memengaruhi cara masyarakat menjalankan praktik keagamaannya. Dalam kondisi tersebut, pemahaman tentang jiwa dan kematian menjadi sumber kekuatan spiritual yang krusial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik ritus kematian terkait konsep jiwa (*ātman*) dan kelahiran kembali (*samsāra*) berdasarkan perspektif *Sad Darśana*, beserta faktor sosial-budaya yang memengaruhi adaptasinya pada masyarakat Hindu diaspora di Kota Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian filsafat dan teologi Hindu, khususnya dalam memahami dinamika penerapan ajaran *Sad Darśana* dalam konteks masyarakat Hindu minoritas di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teologi kontekstual Hindu dengan menampilkan praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas Hindu di luar pusat tradisi Hindu di Nusantara.

Metode

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif ini dilaksanakan selama tiga bulan (Juni sampai dengan September 2025) di Kota Palu untuk mengkaji konsep jiwa (*ātman*), kematian (*samsāra*), dan adaptasi ritus kematian dalam perspektif *Sad Darśana*. Pengumpulan data berpusat di Pura Prajapati Talise dan lingkungan *banjar* setempat, melibatkan 14 informan yang dipilih secara *purposive* meliputi perwakilan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), pinandita, tokoh adat, dan keluarga pelaku ritual. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh instrumen bantu operasional berupa pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), dan perekam audio. Data dihimpun melalui observasi partisipatoris pada pelaksanaan *ngaben swasta gni*, wawancara mendalam semi-terstruktur terkait makna teologis dan bentuk adaptasi sosial, serta studi dokumentasi terhadap *awig-awig*, pedoman *yadnya*, dan teks *Lontar*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan mengandalkan triangulasi teknik serta sumber untuk menjamin keabsahan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Komunitas Hindu di Kota Palu Tentang Konsep Jiwa (*Ātman*) Menurut Ajaran *Sad Darśana*

a. *Ātman* Sebagai Roh Atau Jiwa Yang Menghidupkan Tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Hindu diaspora di Kota Palu memahami *ātman* sebagai roh atau jiwa yang menghidupkan tubuh. Pemahaman ini diperoleh melalui pengalaman religius sehari-hari serta pengetahuan yang diwariskan melalui tradisi keagamaan. Pinandita Nyoman Lastika menyatakan bahwa *ātman* merupakan roh yang menghidupkan manusia dan semua makhluk hidup di dunia (Wawancara, 22 Agustus 2025). Menurut Bambang Sidik Sukarsa selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa ketika roh meninggalkan tubuh, maka tubuh tidak lagi memiliki kehidupan (Wawancara, 23 Agustus 2025).

Pemahaman Nyoman Lastika dan Bambang Sidik Sukarsa sejalan dengan ajaran kitab suci Hindu yang menjelaskan bahwa *ātman* bersifat kekal dan tidak pernah mati (Watra, 2006). Dalam Bhagavadgita II.20 dinyatakan bahwa *ātman* tidak pernah lahir maupun mati dan tetap ada meskipun tubuh jasmani mengalami kehancuran (Darmayasa, 2014). Dengan demikian, kehidupan manusia dipahami sebagai perpaduan antara tubuh jasmani yang bersifat sementara dan *ātman* yang bersifat kekal. Pemahaman empiris juga menunjukkan bahwa konsep ini memiliki dasar filosofis yang kuat. Aliran *Vedānta* menegaskan bahwa *ātman* merupakan realitas spiritual yang identik dengan Brahman, yaitu hakikat tertinggi dari seluruh keberadaan (Radhakrishnan, 1993).

Sementara itu, *Sāṃkhya* membedakan antara *Purusha* sebagai prinsip kesadaran dan *Prakṛti* sebagai materi (Cowell & Gough, 2013). Dalam kerangka ini, tubuh dipahami sebagai manifestasi materi, sedangkan kesadaran berasal dari *Purusha* atau *ātman* (Putra & Astini, 2020). Pemahaman Hindu diaspora di Palu membuktikan adanya persinggungan antara filsafat Hindu klasik (*Sad Darśana*) dan praksis keseharian. Hal ini berkontribusi pada kajian filsafat Hindu dengan menunjukkan bahwa ajaran ontologis yang abstrak (seperti *Purusha* dan *Prakṛti*) direduksi secara fungsional oleh masyarakat awam menjadi konsep roh penghidup. Ini bukan sebuah simplifikasi yang keliru, melainkan bentuk kontekstualisasi teologis di mana dogma dipahami berdasarkan realitas empiris yang kasat mata (kehidupan dan kematian tubuh jasmani).

b. Pengetahuan Tentang *Ātman* Dalam Sistem *Sad Darśana* Lebih Bersifat Praktis Daripada Filosofis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Hindu di Kota Palu tentang konsep *ātman* lebih bersifat praktis-religius dibandingkan dengan pemahaman filosofis yang mendalam. Doni Afriadi menyatakan bahwa pengetahuan mengenai *ātman* diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman keagamaan, tetapi pemahamannya lebih sering diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Wawancara, 13 September 2025). Pinandita Nyoman Lastika yang juga didukung oleh pinandita lainnya menyatakan bahwa konsep *ātman* dipahami melalui tanda-tanda kehidupan seperti kesadaran, kemampuan berpikir, dan aktivitas manusia (Wawancara, 14 September 2025).

Ketika seseorang meninggal dunia, masyarakat meyakini bahwa *ātman* telah meninggalkan tubuh sehingga diperlukan pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* (*ngaben ngelanus*) sebagai sarana penghormatan sekaligus pelepasan roh menuju perjalanan selanjutnya. Dalam perspektif *Sad Darśana*, pengetahuan tentang *ātman* memang memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Dalam *Vedānta*, *ātman* dipahami sebagai hakikat spiritual yang identik dengan Brahman (Radhakrishnan, 1993).

Dalam *Nyāya*, Tuhan menjadi model budi pekerti tertinggi, sabda menjadi landasan religius budi pekerti, budhi sebagai landasan ideal budi pekerti, serta *pravṛtti* dan *karma* sebagai landasan tindakan berbudi pekerti (Sugiharta & Dharma, 2025). Namun dalam praktik kehidupan umat Hindu di Kota Palu, konsep tersebut lebih mudah dipahami melalui tindakan religius seperti sembahyang, doa, dan pelaksanaan *yadnya*. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran filosofis Hindu mengalami proses kontekstualisasi ketika diterapkan dalam kehidupan komunitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem *Sad Darśana* dalam masyarakat Hindu diposisikan sebagai fondasi yang bekerja di balik layar (implisit), sementara ritus keagamaan menjadi wujud eksplisitnya. Kontribusi penting dari temuan ini adalah membuktikan bahwa dalam komunitas penganut agama di tingkat akar rumput, epistemologi (cara mengetahui *ātman*) tidak dicapai melalui perenungan intelektual, melainkan melalui partisipasi aktif dalam ritus siklus hidup dan kematian. Ritus kematian bukan sekadar tradisi, melainkan manifestasi langsung dari pemahaman filsafat *Sāṃkhya* dan *Vedānta*.

c. Pemahaman *Ātman* Dipengaruhi Oleh Tradisi Bali

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Hindu di Kota Palu tentang konsep *ātman* sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan Bali. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar umat Hindu di Kota Palu merupakan masyarakat perantauan yang berasal dari Bali. Made Muliawan menyatakan bahwa pemahaman keagamaan, termasuk konsep tentang *ātman*, sangat dipengaruhi oleh tradisi Bali yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wawancara, 23 Agustus 2025). Pengaruh tradisi Bali terlihat dalam penggunaan istilah-istilah keagamaan, pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya*, serta keyakinan tentang hubungan antara roh leluhur dengan kehidupan keluarga yang masih hidup. Dalam praktik ritual, konsep *ātman* tidak hanya dipahami sebagai realitas spiritual yang abstrak, tetapi juga sebagai roh yang memiliki hubungan dengan leluhur dan keluarga. Dalam normatif *Sad Darśana*, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi antara ajaran filsafat Hindu dengan konteks budaya lokal (Surada, 2021).

Sistem filsafat Hindu memberikan kerangka metafisis mengenai hakikat *ātman*, sedangkan tradisi Bali berperan sebagai medium kultural yang menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik ritual dan simbol-simbol keagamaan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Oka, 2009). Ketergantungan pada tradisi Bali menunjukkan bahwa teologi

Hindu tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu melekat pada sosiologi pengusungnya. Kontribusi dari temuan ini menyoroti diskursus agama diaspora, tradisi Bali tidak bertentangan dengan ajaran universal (*Sad Darśana*), melainkan justru menjadi medium atau kendaraan yang memungkinkan filsafat *Sad Darśana* bertahan dan relevan di wilayah rantau (Kota Palu).

d. Pemahaman *Ātman* Menumbuhkan Sikap Etis dan Religius

Pemahaman tentang *ātman* memiliki implikasi penting terhadap pembentukan sikap etis dan religius masyarakat Hindu di Kota Palu. Kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki *ātman* mendorong umat untuk menghargai kehidupan serta menjaga perilaku yang sesuai dengan ajaran *dharma*. Made Muliawan menyatakan bahwa kesadaran akan keberadaan *ātman* membuat manusia lebih bersyukur atas kehidupan dan berusaha menjaga kesucian diri melalui berbagai praktik keagamaan (Wawancara, 23 Agustus 2025). Dalam kehidupan religius, pemahaman ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual seperti sembahyang, pelaksanaan *yadnya*, serta upacara penyucian diri seperti *mewinten*.

Praktik-praktik tersebut diyakini dapat menjaga kesucian *ātman* sekaligus memperkuat keyakinan spiritual umat Hindu. Implikasi etis ini merupakan bentuk terapan dari konsep *ātman* juga dijelaskan dalam berbagai sistem *Sad Darśana*. *Yoga Darśana*, misalnya, menekankan pentingnya disiplin moral melalui prinsip *yama* dan *niyama* seperti *ahimsa*, *satya*, dan *aparigraha* (Radhakrishnan, 1993; Dewi et al., 2020). Prinsip-prinsip tersebut mengajarkan bahwa manusia harus mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan agar selaras dengan hakikat spiritualnya.

Dengan demikian, pemahaman tentang *ātman* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi landasan etis yang membimbing perilaku sosial dan religius umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa konsepsi *ātman* bukan sekadar status ontologis pasif, melainkan penggerak etika aktif. Bagi Hindu diaspora di Kota Palu, pemahaman *Sad Darśana* secara tidak langsung memproduksi modal sosial-spiritual yang kuat. Kontribusi kajian ini membuktikan bahwa internalisasi ajaran filosofis, betapapun sederhananya hal itu dipahami oleh masyarakat mampu berfungsi sebagai agen kontrol sosial (pembentuk moralitas) dan katalis ketahanan religius di tengah keragaman masyarakat modern.

2. Pandangan Komunitas Hindu di Kota Palu Mengenai Kematian dan Siklus Kelahiran Kembali (*Samsāra*)

a. Kematian sebagai Proses Berpindahnya *Ātman* dari Tubuh Kasar Menuju Alam Lain

Hindu diaspora di Kota Palu memahami kematian sebagai proses berpindahnya *ātman* dari tubuh kasar (*sthula sarira*) menuju alam lain. Tubuh dipandang sebagai wadah sementara bagi keberadaan roh, sedangkan *ātman* bersifat kekal dan melanjutkan perjalanan spiritualnya setelah kematian. Bambang Sidik Sukarsa menyatakan bahwa kematian merupakan perpindahan *ātman* dari badan kasar dan roh tersebut akan mengalami kelahiran kembali sesuai dengan hukum *karma* (Wawancara, 24 Agustus 2025). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Doni Afriadi yang menjelaskan bahwa ketika *ātman* meninggalkan tubuh, tubuh tidak lagi merasakan penderitaan karena kehidupan telah berakhir secara biologis (Wawancara, 13 September 2025). Made Sukarta menegaskan bahwa keyakinan mengenai perpindahan *ātman* merupakan bagian dari *śraddhā* umat Hindu (Wawancara, 13 September 2025).

Secara normatif bahwa diaspora Hindu memandang kematian bukan sebagai kehancuran eksistensi, tetapi sebagai perubahan bentuk keberadaan. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Bhagavadgita II.20 yang menyatakan bahwa *ātman* tidak pernah lahir dan tidak pernah mati, ia bersifat abadi meskipun tubuh mengalami kehancuran (Darmayasa, 2014). Dalam perspektif *Sad Darśana*, konsep ini dapat dijelaskan melalui beberapa sistem filsafat Hindu. Dalam *Vedānta*, *ātman* dipahami sebagai realitas spiritual yang bersifat kekal dan pada hakikatnya identik dengan Brahman, sedangkan dalam *Nyāya-Vaiśeṣika*, *ātman* dipandang sebagai substansi yang tetap eksis meskipun tubuh fisik telah hancur (Radhakrishnan, 1993).

Kematian dipandang sebagai proses pelepasan roh dari tubuh fisik menuju keberadaan lain sesuai hukum *karma* (Fungky, 2020). Sementara itu, *Sāṃkhya* membedakan antara *Puruṣa* sebagai prinsip kesadaran dan *Prakṛti* sebagai materi. Tubuh manusia termasuk dalam wilayah *Prakṛti*, sedangkan kesadaran berasal dari *Puruṣa*. Oleh karena itu, kematian dipahami sebagai perpisahan antara kesadaran dengan tubuh material (Cowell & Gough, 2013). Dalam *Yoga Darśana*, kematian dipandang sebagai peluang bagi roh untuk melepaskan keterikatan duniawi dan melanjutkan perjalanan menuju kebebasan spiritual (*kaivalya*) (Maswinara, 2006).

Temuan ini memperlihatkan pergeseran epistemologis dari diskursus filosofis menuju praksis teologis. Hal ini berkontribusi pada kajian filsafat Hindu dengan menunjukkan bahwa ajaran ontologis mengenai kematian direduksi secara fungsional oleh masyarakat menjadi fase transisi. Hal ini membuktikan bahwa bagi komunitas Hindu, kebenaran filosofis tidak diukur dari perdebatan teks, melainkan dari kemampuannya memberikan ketenangan batin saat menghadapi duka kematian.

b. Kematian Sebagai Bagian dari Perjalanan Jiwa Dalam Siklus *Samsāra*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Kota Palu memandang kematian bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan jiwa dalam siklus *samsāra*. Siklus ini menggambarkan proses kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali yang berlangsung secara berulang sesuai dengan hukum *karma*. Pinandita Nyoman Lastika menyatakan bahwa kematian bukanlah akhir kehidupan, melainkan awal dari perjalanan *ātman* menuju tahap berikutnya (Wawancara, 24 Agustus 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Pinandita Wayan Wirya yang menjelaskan bahwa perjalanan roh setelah kematian digambarkan dalam kidung yang dilantunkan dalam ritual *memutru* pada upacara pengabenan (Wawancara, 20 September 2025). Demikian Pinandita Karmayasa juga menegaskan bahwa roh akan terus mengalami *samsāra* hingga akhirnya mencapai *mokṣa* (Wawancara, 18 September 2025). *Vedānta* menyatakan siklus *samsāra* terjadi karena keterikatan roh pada *karma* dan ketidaktahuan spiritual (*avidya*) (Cowell & Gough, 2013). Selama roh masih terikat pada *karma*, ia akan terus mengalami kelahiran kembali, tujuan akhir dari perjalanan tersebut adalah mencapai *mokṣa*, yaitu kebebasan dari siklus *samsāra* (Untara et al., 2023). Dalam *Sāṃkhya*, kelahiran kembali terjadi karena keterikatan *puruṣa* pada *prakṛti* yang dipengaruhi oleh *Tiga guṇa*, yaitu *sattva*, *rajas*, dan *tamas* (Maswinara, 2006). Sementara dalam *Yoga Darśana*, kelahiran kembali disebabkan oleh jejak mental (*samskara*) yang masih tersimpan dalam kesadaran manusia (Radhakrishnan, 1993).

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Hindu mengenai kematian sebagai bagian dari perjalanan jiwa dalam siklus *samsāra* menunjukkan adanya integrasi antara ajaran filosofis Hindu dengan praktik religius masyarakat. Pemahaman tentang perjalanan *ātman* menegaskan eksistensi Hindu diaspora yang tetap terikat pada kosmologi leluhur. Kontribusi

kajian ini menyoroti bahwa konsep *samsāra* dan *mokṣa* berfungsi sebagai peta navigasi spiritual. Kematian tidak dipandang sebagai jurang ketiadaan yang menakutkan, melainkan sebuah proses berkesinambungan yang terstruktur, yang pada gilirannya memberikan optimisme eskatologis bagi umat yang ditinggalkan.

c. Ritual Kematian Sebagai Sarana Penyucian Roh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Hindu di Kota Palu meyakini bahwa ritual kematian memiliki peran penting dalam proses penyucian roh. Upacara seperti *Pitra Yadnya* atau *ngaben* dipahami sebagai sarana spiritual untuk membantu perjalanan roh menuju alam leluhur. Pinandita Gede Merthawan menyatakan bahwa upacara *ngaben* bertujuan untuk menyucikan roh orang yang meninggal agar tidak terikat pada dunia material (Wawancara, 20 September 2025). Pinandita Wayan Wirya menyatakan bahwa ritual kematian dilakukan agar roh dapat mencapai alam yang lebih suci (Wawancara, 24 September 2025). Pinandita Nyoman Lastika juga menegaskan bahwa pelaksanaan upacara kematian merupakan kewajiban religius umat Hindu sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur (Wawancara, 20 September 2025). Dalam *Vedānta*, roh pada dasarnya bersifat suci, namun tertutup oleh keterikatan duniawi. Ritual kematian dipahami sebagai sarana simbolis untuk mengembalikan kesucian roh sehingga dapat mendekati Brahman (Maswinara, 2006). Dalam *Sāṃkhya*, pembakaran jenazah dalam upacara *ngaben* dimaknai sebagai proses pengembalian unsur tubuh kepada *panca mahabhuta*, sehingga roh dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya tanpa keterikatan material.

Sementara itu, dalam *Yoga Darśana*, doa dan mantra dalam ritual kematian berfungsi membantu kesadaran roh agar tetap tenang dalam proses transisi menuju alam berikutnya (Radhakrishnan, 1993). Dengan demikian, ritual kematian tidak hanya memiliki fungsi sosial dan budaya, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam sebagaimana upacara *Ngeroras* (Ariawan, 2025). Temuan ini membuktikan bahwa dalam sosiologi agama Hindu, filosofi *Sad Darśana* beroperasi secara integral dengan ritual. Ritus *Pitra Yadnya* adalah perwujudan konkret dari epistemologi *Sāṃkhya*. Disisi lain ritual merupakan sarana penting dalam penyatuan hubungan Tuhan dan sang Jiwa (Triguna, 2018). Temuan ini menyumbang perspektif penting pada studi ritus kematian, ritual Hindu bukan sekadar peringatan simbolis, melainkan diyakini memiliki efikasi metafisis yang aktif (mampu mengubah status dan arah perjalanan roh).

d. Kelahiran Kembali Sebagai Konsekuensi Hukum Karma

Hindu diaspora di Kota Palu meyakini bahwa setelah kematian *ātman* akan mengalami kelahiran kembali sesuai dengan *karma* yang dilakukan selama hidup. Keyakinan ini menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku etis umat Hindu. Pinandita Gede Merthawan menyatakan bahwa setelah proses penyucian roh melalui ritual kematian, roh akan mengalami kelahiran kembali dalam kondisi yang lebih baik sesuai dengan *karma* yang dimilikinya (Wawancara, 24 September 2025). Pinandita Karmayasa juga menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui di mana seseorang akan terlahir kembali karena hal tersebut ditentukan oleh *karma* masing-masing (Wawancara, 25 September 2025). Pinandita Nyoman Lastika menambahkan bahwa konsep *sorga cyuta* dan *neraka cyuta* (kelahiran kembali setelah menikmati *karma* baik di surga dan *karma* buruk di neraka) menunjukkan adanya kelahiran kembali setelah kematian (Wawancara, 24 September 2025).

Vedānta menguraikan kelahiran kembali dipahami sebagai konsekuensi dari hukum *karma* yang mengikat *ātman* pada siklus *samsāra* (Maswinara, 2006). Tujuan akhir dari siklus ini adalah mencapai *mokṣa*, yaitu pembebasan dari kelahiran kembali. Dalam *Sāṃkhya*, kelahiran kembali terjadi karena keterikatan *purusha* pada *prakṛti* yang

dipengaruhi oleh *karma* dan kualitas *guna* (Radhakrishnan, 1993). Sementara dalam *Yoga Darsana*, kelahiran kembali dipicu oleh jejak mental (*samskara*) yang masih melekat dalam kesadaran manusia (Cowell & Gough, 2013).

Dengan demikian, keyakinan mengenai kelahiran kembali mendorong umat Hindu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip *dharma* agar memperoleh kelahiran yang lebih baik pada kehidupan berikutnya (Kemenuh, 2020). Keyakinan pada reinkarnasi berbasis *karma* membuktikan keberhasilan internalisasi teologi menjadi etika sosial. Hal ini memberikan sumbangsih pandangan bahwa ajaran *karma phala* merupakan modal sosial-kultural masyarakat Hindu di Kota Palu. Konsep ini membangun resiliensi (ketangguhan) umat dalam menerima penderitaan, sekaligus menjadi alat kontrol sosial yang ampuh tanpa perlu institusi hukum formal.

e. Kelahiran Kembali Membawa *Karma Waśana*

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Kota Palu meyakini bahwa kelahiran kembali membawa *karma waśana*, yaitu kecenderungan batin yang terbentuk dari pengalaman dan perbuatan pada kehidupan sebelumnya. Pinandita Gusti Oka menyatakan bahwa setiap kelahiran kembali akan membawa *karma waśana* yang dimiliki oleh individu (Wawancara, 21 September 2025). Pinandita Gede Merthawan juga menjelaskan bahwa tidak hanya manusia, tetapi semua makhluk hidup mengalami kelahiran kembali dengan membawa *karma waśana* masing-masing (Wawancara, 24 September 2025).

Pinandita Ida Bagus Ardika menyatakan bahwa keyakinan mengenai *karma waśana* telah diajarkan sejak kecil sebagai bagian dari penguatan *śraddhā* umat Hindu (Wawancara, 24 September 2025). Dalam Bhagavadgita XV.8 dijelaskan bahwa *ātman* membawa kecenderungan batin seperti angin yang membawa aroma dari tempat asalnya (Darmayasa, 2014). Ajaran ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebelumnya akan mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam kehidupan berikutnya. Dalam perspektif *Yoga Darśana*, *karma waśana* dipahami sebagai *samskara*, yaitu jejak mental yang tersimpan dalam kesadaran (Maswinara, 2006). Selama jejak tersebut masih ada, siklus kelahiran kembali akan terus berlangsung. Oleh karena itu, praktik spiritual seperti yoga, *tapa*, dan meditasi bertujuan untuk menyucikan kesadaran sehingga manusia dapat terbebas dari siklus *samsāra* (Radhakrishnan, 1993). Pemahaman tentang *karma waśana* melengkapi pandangan holistik komunitas Hindu tentang struktur eksistensi manusia. Secara akademis, hal ini memperkaya diskursus mengenai determinisme dan kehendak bebas dalam filsafat Timur. Temuan ini menyimpulkan bahwa bagi umat Hindu diaspora, keselamatan (*mokṣa*) tidak hanya membutuhkan perbaikan perilaku fisik (*karma*), tetapi juga menuntut pemurnian psikologis dan pembentukan karakter (*waśana*) secara terus-menerus lintas kehidupan.

3. Praktik Ritus Kematian Komunitas Hindu di Kota Palu

a. Tahap Pemisahan (*Separation*) dan Solidaritas Komunitas di Rumah Duka

Tahap pertama dalam ritus peralihan adalah pemisahan, di mana individu yang meninggal mulai dipisahkan dari dunia orang hidup. Di Kota Palu, tahap ini dimulai di rumah duka dan ditandai dengan proses negosiasi sosial yang intens. Berbeda dengan di Bali di mana struktur pelaksana ritual (*banjar*) sudah sangat mapan dengan fasilitas adat yang lengkap, umat Hindu di Palu sangat bergantung pada solidaritas kolektif lintas etnis yang dinaungi oleh Krama Adat Kertha Winangun. Pinandita Nyoman Lastika menjelaskan bahwa saat terjadi kedukaan, keluarga terlebih dahulu memohon petunjuk kepada pinandita Pura Prajapati dan pandita (*sulinggih*), semua prosesi *atiwa-tiwa* dapat dilaksanakan di rumah duka atau langsung di Pura Prajapati (Wawancara, 24 September 2025).

Made Muliawan dan Nengah Sudiarta menyatakan setelah keluarga melaporkan kedukaan, *krama adat* akan menggelar rapat bersama keluarga untuk menyesuaikan skala pelaksanaan upacara dengan kemampuan ekonomi keluarga, dilaksanakan kegiatan malam *pesantian* duka dengan acara *pitra puja*, bimbingan rohani (*dharma wacana*) dan *dharmagita* menunggu puncak kegiatan *pengabenan* (Wawancara, 18 September 2025). Made Lungayasa dan Ketut Rupawan menyatakan bahwa kewajiban saling bantu diikat melalui *awig-awig* (aturan adat), di mana setiap kepala keluarga Hindu diwajibkan menyumbang biaya *patus* sebesar Rp 50.000, diakhir kegiatan dilakukan rekapitulasi biaya, jika ada kelebihan biaya dari *patus* yang diperoleh maka biaya tersebut ditanggung pihak duka (Wawancara, 24 September 2025).

Bentuk adaptasi yang paling menonjol pada tahap ini adalah pelembagaan sistem gotong royong komunitas. Secara normatif dalam perspektif Van Gennep (2018) mekanisme kolektif ini menciptakan *communitas* ikatan kesetaraan dan kebersamaan komunal yang sangat esensial bagi masyarakat minoritas untuk bertahan menjalankan kewajiban religiusnya di perantauan. Fleksibilitas dalam menentukan besaran sesajen atau skala upacara menunjukkan bahwa esensi pemisahan roh tetap tercapai tanpa harus membebani keluarga secara material.

b. Tahap Liminalitas (*Liminality*) dan Adaptasi Krematorium di Pura Prajapati

Fase kedua adalah liminalitas, yaitu kondisi ambang batas ketika roh sudah berpisah dari tubuh tetapi belum mencapai alam leluhur. Di Kota Palu, fase liminal ini berpusat di Pura Prajapati atau *setra*. Pinandita Wayan Wiryana menegaskan bahwa meskipun upacara melibatkan rumah duka dan laut, Pura Prajapati adalah pusat ruang suci yang memfasilitasi transformasi spiritual tersebut (Wawancara, 18 September 2025). Pinandita Nengah Karmayasa menyatakan bahwa prosesi arak-arakan jalanan disederhanakan, Umat Hindu mengoptimalkan fasilitas krematorium di Pura Prajapati yang dipimpin oleh Sulinggih (Wawancara, 24 September 2025).

Pada tahap inilah letak perbedaan paling kontras antara tradisi Bali dan adaptasinya di Palu. Di daerah asalnya (Bali), prosesi menuju *setra* (kuburan) sering kali melibatkan arak-arakan *bade* (menara pengusung jenazah) yang megah sebagai simbol status sosial, namun di Kota Palu, mengingat status sebagai minoritas urban dan keterbatasan tata ruang kota prosesi arak-arakan jalanan disederhanakan. Secara teoretis, pembakaran jenazah di krematorium Pura Prajapati menjalankan fungsi liminal yang sempurna: mendekonstruksi *sthula sarira* (tubuh kasar) kembali ke unsur panca mahabhuta, sekaligus membebaskan roh dari keterikatan duniawinya tanpa harus memicu gesekan sosial dengan kelompok agama mayoritas di ruang publik.

c. Tahap Penggabungan (*Incorporation*): *Melasti*, *Meajar-ajar*, dan Fleksibilitas Spasial

Tahap terakhir dari ritus peralihan adalah penggabungan (*incorporation*), yaitu momen ketika roh yang telah disucikan diyakini bergabung kembali dengan para leluhur di *Pitraloka*. Secara kronologis, setelah abu jenazah dikumpulkan dari krematorium, keluarga melaksanakan upacara penghanyutan abu dilaksanakan *ngubeng* di *setra* (kuburan), selanjutnya nyekah di *setra* (kuburan) dan dilanjutkan prosesi *nyegara-gunung* (*melasti* ke laut) dengan prosesi *meajar-ajar* serta upacara akhir yaitu *ngelinggihan* (*Nilapati*). Adaptasi dalam tahap penggabungan di Kota Palu tampak pada fleksibilitas spasial ritualnya.

Pinandita Nengah Karmayasa menyatakan bahwa prosesi *meajar-ajar* sangat disesuaikan dengan keinginan dan kapasitas keluarga, sebagian keluarga melaksanakannya secara sederhana dan langsung di pinggir pantai setelah penghanyutan abu *sekah*, sementara keluarga yang memiliki kesiapan lebih akan melanjutkan prosesi *meajar-ajar* ke Pura

Jagatnatha atau pura-pura besar lainnya, terakhir *ngelinggihan* (menstanakan) di *sanggha kemulan* (Wawancara, 18 September 2025). Nengah Sudiarta menyatakan dalam kegiatan *ngelinggihan* prosesi diikuti oleh *banjar* dipimpin oleh pinandita (Wawancara, 24 September 2025).

Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa komunitas Hindu Palu menyadari bahwa pencapaian teologis (penyatuan roh) tidak terkunci pada satu lokasi geografis tertentu seperti di Bali, melainkan pada keikhlasan pelaksanaan mantra dan upakara. Disisi lain kebersamaan komunal masih sangat esensial bagi masyarakat. Secara keseluruhan, praktik ritus kematian di Kota Palu masih berakar kuat pada epistemologi tradisi Bali, namun bentuk operasionalnya telah bertransformasi menjadi teologi diaspora sebagaimana juga terjadi di Pekanbaru (Sumiati & Khairiyah, 2019). Melalui lensa teori Ritus Peralihan, terlihat jelas bahwa penyederhanaan arak-arakan (tahap pemisahan), penggunaan krematorium (tahap liminalitas), dan fleksibilitas rute *meajar-ajar* (tahap penggabungan) bukanlah sebetulnya degradasi ajaran Hindu (Van Genneep et al., 2018). Sebaliknya, hal tersebut adalah strategi adaptasi kultural yang rasional. Dukungan komunitas melalui sistem patas dan peran sentral Pura Prajapati memastikan bahwa ajaran filosofis *Sad Darśana* mengenai pelepasan roh tetap dapat dilaksanakan secara paripurna oleh komunitas minoritas dalam himpitan dinamika sosiologis dan ekonomi perkotaan.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adaptasi dan Transformasi Konsep *Sad Darśana* Tentang Jiwa dan Kematian

a. Faktor Pendidikan dan Literasi Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan literasi agama memiliki pengaruh signifikan terhadap cara umat Hindu di Kota Palu memahami konsep jiwa dan kematian. Doni Afriadi menyatakan bahwa mayoritas umat Hindu di Kota Palu memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan agama (Wawancara, 24 Agustus 2025). Hal ini membuat pemahaman mengenai Brahman, *ātman*, dan kematian berkembang seiring dengan meningkatnya literasi keagamaan melalui buku-buku agama maupun kegiatan pembinaan rohani (Binroh).

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Made Muliawan yang menyatakan bahwa pendidikan formal mempermudah umat untuk memahami ajaran keagamaan secara rasional dan kontekstual (Wawancara, 25 Agustus 2025). Dengan demikian, konsep metafisis seperti *ātman*, *karma*, dan *reinkarnasi* tidak hanya dipahami sebagai dogma religius, tetapi juga sebagai prinsip etis yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Tingkat pendidikan dan literasi memicu rasionalisasi cara umat Hindu di Kota Palu memahami teologi kematian. Akibatnya, konsep metafisis seperti *ātman*, hukum *karma*, dan *reinkarnasi* bertransformasi dari sekadar dogma eskatologis menjadi prinsip etis rasional yang memandu perilaku sosial sehari-hari.

Dalam perspektif teori adaptasi budaya, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep integrasi budaya yang menyatakan bahwa adaptasi budaya terjadi ketika individu atau kelompok menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional agar relevan dengan realitas sosial baru (Berry, 1997). Pendidikan modern mendorong perubahan kognitif yang membuat konsep metafisis dalam *Sad Darśana* dipahami secara lebih rasional dan praktis. Dengan demikian, pendidikan dan literasi agama berperan sebagai faktor penting yang mendorong reinterpretasi konsep *Sad Darśana* di kalangan umat Hindu di Kota Palu. Pemahaman tentang *ātman* tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai dasar etika yang mengarahkan perilaku religius dan sosial.

b. Faktor Tradisi dan Warisan Budaya Bali

Tradisi dan warisan budaya Bali juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pemahaman konsep jiwa dan kematian. Sebagian besar umat Hindu di Kota Palu berasal dari Bali atau memiliki hubungan genealogis dengan tradisi Bali. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kematian dan perjalanan jiwa sangat dipengaruhi oleh tradisi ritual Bali, terutama dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya*. Ketut Rupawan menyatakan bahwa masyarakat Bali dikenal sangat kuat memegang tradisi, meskipun tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan baru (Wawancara, 24 Agustus 2025).

Hal ini menggambarkan sikap fleksibilitas budaya dalam kehidupan diaspora merepresentasikan sikap akulturasi selektif. Artinya, komunitas secara sadar menyaring elemen budaya lokal, bisa diadaptasi tanpa harus mengalami asimilasi total yang menghilangkan esensi keyakinan terhadap perjalanan *ātman*. Fenomena ini menunjukkan adanya pluralisme budaya sebagaimana dijelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, kelompok minoritas dapat mempertahankan identitas budaya mereka tanpa harus melebur sepenuhnya ke dalam budaya mayoritas (Gordon, 1964). Sebagaimana interaksi antara masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow dengan penduduk asli dan transmigran dari daerah lain, kearifan lokal Bali masih terrepresentasi dalam keseharian hidup masyarakat transmigran Bali (Punia & Nugroho, 2020). Dalam konteks Kota Palu, tradisi Bali tetap dipertahankan dalam ritus kematian seperti kremasi, *meajar-ajar*, dan *Pitra Yadnya*, meskipun mengalami penyesuaian teknis dengan kondisi lokal. Selain itu, proses akulturasi budaya juga terjadi interaksi antara budaya Bali dengan budaya lokal Sulawesi Tengah menghasilkan adaptasi ritual yang tetap mempertahankan makna filosofisnya, namun disesuaikan dengan kondisi sosial setempat.

c. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap adaptasi praktik ritual kematian di Kota Palu. Made Muliawan menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi bentuk pelaksanaan upacara kematian, khususnya dalam prosesi *ngaben* atau kremasi (Wawancara, 24 Agustus 2025). Dalam tradisi Bali, pelaksanaan *ngaben* sering kali melibatkan biaya yang cukup besar, terutama jika dilaksanakan secara individual dengan pembuatan *wadah* atau *bade*. Namun, dalam konteks Kota Palu, upacara kematian sering disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga dan kebutuhan biaya bersumber dari iuran duka (*patus*) anggota *banjar* disamping itu juga melalui kremasi bersama di Pura Prajapati dan modifikasi sarana banten. Penyesuaian ekonomi ini membuktikan bahwa umat Hindu lebih mengutamakan substansi filosofis *Sad Darśana* daripada kemegahan material, menjadikan ritus lebih pragmatis tanpa mereduksi makna spiritualnya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *structural assimilation* yang menyatakan bahwa dalam masyarakat multikultural, kelompok minoritas sering melakukan penyesuaian terhadap struktur sosial dan ekonomi agar tetap dapat menjalankan praktik budaya (Gordon, 1964). Demikian juga halnya diaspora Bali di Lampung mengadaptasi tradisi keagamaannya dengan budaya dan kondisi ekonomi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamentalnya (Yunani et al., 2023). Selain itu, konsep akulturasi selektif juga terlihat dalam praktik ritual kematian di Palu. Meskipun bentuk ritual mengalami penyederhanaan, nilai filosofis *Sad Darśana* tentang perjalanan jiwa tetap dipertahankan. Dengan demikian, adaptasi ekonomi tidak menghilangkan makna spiritual dari upacara kematian, melainkan menyesuaikan dengan realitas sosial masyarakat.

d. Faktor Multikulturalisme Kota Palu

Kota Palu merupakan masyarakat multikultural yang dihuni oleh berbagai etnis dan agama, seperti Kaili, Bugis, Jawa, Toraja, Bali, serta komunitas Muslim dan Kristen. Kondisi ini mendorong umat Hindu untuk melakukan adaptasi sosial agar praktik keagamaan tetap harmonis dengan lingkungan sekitar. Ketut Rupawan menyatakan bahwa perbedaan sosial budaya di Kota Palu membuat praktik ritual kematian tidak dapat dilakukan persis seperti di Bali (Wawancara, 24 Agustus 2025). Oleh karena itu, masyarakat Hindu memilih bentuk pelaksanaan yang lebih kontekstual tanpa mengurangi makna filosofisnya. Demografi Kota Palu yang plural dihuni etnis Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja dengan ragam agama memaksa umat Hindu sebagai kelompok minoritas untuk melakukan kontekstualisasi sosial.

Dalam perspektif pluralisme budaya, adaptasi ini berupa penyesuaian skala keramaian dan tata ruang upacara agar tidak berbenturan dengan norma masyarakat lokal setempat. Multikulturalisme tidak melemahkan ajaran Hindu, melainkan mendorong kelenturan praktik beragama. Dalam perspektif teori pluralisme budaya, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya Hindu Bali tetap dipertahankan meskipun hidup dalam masyarakat yang plural (Gordon, 1964). Upacara kematian tetap dilaksanakan, tetapi bentuknya lebih sederhana dan disesuaikan dengan norma sosial masyarakat sekitar. Dengan demikian, multikulturalisme Kota Palu tidak melemahkan praktik keagamaan Hindu, tetapi justru mendorong kontekstualisasi ajaran *Sad Darśana* agar lebih relevan dengan kehidupan sosial yang plural.

e. Faktor Modernisasi dan Teknologi

Modernisasi dan perkembangan teknologi juga memengaruhi praktik ritual kematian di Kota Palu. Nengah Sudiarta menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dalam komunitas Hindu, misalnya melalui penggunaan media sosial dan grup *WhatsApp* untuk menyampaikan informasi terkait kedukaan dan jadwal upacara (Wawancara, 26 Agustus 2025). Selain itu, penggunaan krematorium modern di Pura Prajapati menjadi salah satu bentuk adaptasi teknologi dalam pelaksanaan ritus kematian. Teknologi ini memungkinkan pelaksanaan kremasi yang lebih efisien dan sesuai dengan regulasi kota. Kemajuan teknologi memengaruhi cara komunitas mengelola upacara kedukaan menjadi lebih efisien. Teknologi juga memfasilitasi tahapan *ngaben* agar lebih cepat, bersih, dan mematuhi regulasi tata kota perkotaan, sambil tetap menjaga kesucian ritusnya. Dalam perspektif teori adaptasi budaya, kondisi ini menunjukkan adanya inovasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan di tengah perubahan sosial (Gordon, 1964; Koentjaraningrat, 1990). Nilai-nilai dasar *Sad Darśana* tentang jiwa dan kematian tetap dipertahankan, tetapi cara pelaksanaannya menyesuaikan perkembangan zaman (Djendra, 2013).

f. Faktor Solidaritas Komunitas

Faktor terakhir yang memengaruhi adaptasi konsep *Sad Darśana* di Kota Palu adalah solidaritas komunitas. Umat Hindu di Kota Palu memiliki organisasi komunitas yang kuat melalui Krama Adat Kertha Winangun. Solidaritas ini terlihat dalam bentuk gotong royong, dukungan finansial, serta bantuan tenaga ketika ada keluarga yang melaksanakan upacara kematian. Nyoman Suanayasa menjelaskan bahwa setiap kegiatan suka dan duka umat Hindu di Kota Palu dikoordinasikan oleh *krama adat* (Wawancara, 26 Agustus 2025). Sistem ini membantu meringankan beban keluarga yang sedang berduka sekaligus memastikan bahwa upacara kematian dapat dilaksanakan sesuai ajaran agama. Kohesi sosial melalui wadah Krama Adat Kertha Winangun memiliki hubungan sebab-akibat langsung terhadap keberlanjutan (sustainability) upacara kematian di tanah rantau.

Dukungan kolektif ini merupakan mekanisme ketahanan sosial, memastikan bahwa di tengah tantangan sebagai masyarakat diaspora, ritus teologis *Pitra Yadnya* yang wajib secara *Sad Darśana* tetap dapat terselenggara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Dalam perspektif teori akulturasi, solidaritas komunitas berperan sebagai mekanisme pertahanan budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan dalam masyarakat multikultural (Gordon, 1964). Dukungan kolektif dari komunitas memungkinkan ajaran *Sad Darśana* tentang jiwa, *samsāra*, dan *karma* tetap dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Hindu di Kota Palu. Dengan demikian, solidaritas komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Pemahaman komunitas Hindu diaspora di Kota Palu mengenai konsep jiwa (*ātman*) dan kematian (*samsāra*) dalam perspektif *Ṣaḍ-Darśana* direalisasikan tidak secara murni filosofis, melainkan secara adaptif, fungsional, dan praktis melalui bingkai tradisi Bali. *Ātman* dipahami sebagai entitas kekal penghidup tubuh yang memicu tumbuhnya sikap etis-religius, sedangkan kematian dimaknai sebagai fase transisi eksistensi jiwa menuju *samsāra* dengan membawa bekal perbuatan (*karma wasana*). Dalam praktiknya, ritual kematian seperti *Ngaben* diyakini sebagai proses esensial untuk menyucikan roh menuju alam leluhur. Secara operasional, pelaksanaan ritus kematian bertransformasi menjadi teologi diaspora seperti penyederhanaan arak-arakan pada tahap pemisahan, optimalisasi Pura Prajapati sebagai ruang liminalitas, serta fleksibilitas lokasi *meajar-ajar* pada tahap penggabungan, yang pelaksanaannya sangat didukung oleh solidaritas komunal melalui aturan adat (*patus*) guna menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Proses adaptasi dan transformasi ini secara fundamental dipengaruhi oleh Enam faktor utama: meningkatnya literasi pendidikan agama, kuatnya warisan tradisi budaya Bali, kondisi sosial-ekonomi, modernisasi, tingginya ikatan solidaritas (komunalitas), serta iklim multikulturalisme Kota Palu. Penelitian mengenai transformasi teologi Hindu di ruang diaspora ini terbatas karena hanya berfokus pada komunitas berbasis tradisi Bali di Kota Palu, sehingga belum merepresentasikan dinamika dan keberagaman etnis umat Hindu di seluruh Sulawesi Tengah. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih komprehensif mengenai keragaman intra-agama Hindu di luar pusat tradisi Nusantara.

Daftar Pustaka

- Adams, K. M. (2006). *Art As Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, And Power In Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ariawan, N. K. (2025). Makna Filsafat Atman Dalam Pelaksanaan Upacara Ngeroras. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(2), 94-106.
- Asih, K., Sariningsih, N. M., Ratnadi, D. A., Adiguna, I. P. W., & Maryati, N. M. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Hindu Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Urban di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 102-107
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, And Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34.
- Cowell, E. B., & Gough, A. E. (2013). *The Sarva-Darsana-Samgraha: Or, Review Of The Different Systems Of Hindu Philosophy*. London: Routledge.
- Darmayasa. D. (2014). *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Stapanam.

- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Yoga Darsana. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), 1-12.
- Djendra, I. B. R. (2013). *Hindu Agama Universal*. Surabaya: Paramita.
- Fungky, W. (2020). Eskatologi Dalam Filsafat Hindu: Eksposisi dan Relevansinya Bagi Pemikiran Kontemporer. *PangkCaja: Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 68-77.
- Gordon, M. M. (1964). *Assimilation In American Life: The Role Of Race, Religion, And National Origins*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, I. G. A. (2020). Benang Merah Filsafat India Dengan Teologi Hindu Nusantara Pada Ajaran Mimamsa Dan Yoga Darsana Dalam teks Siwa Dharma. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 154-168.
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 18-24.
- Klostermaier, K. K. (2007). *A Survey Of Hinduism*. Albany: State University of New York Press.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maswinara, I. W. (2006). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Oka, I. P. G. N. J. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2020). Bali Diaspora Di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 49-72.
- Putra, A. A., & Astini, K. Y. W. (2020). Konsep Ketuhanan Menurut Perspektif Samkhya Darsana. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), 45-56.
- Radhakrishnan, S. (1993). *Indian Philosophy*. New Delhi: Oxford University Press.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Dharma, I. W. Y. (2025). Prinsip-Prinsip Budi Pekerti Hindu Dalam Nyāya Darśana. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 16(2), 191-204.
- Sumiati, S., & Khairiyah, K. (2019). Ritual Kematian Dalam Komunitas Hindu di Pekanbaru: Sebuah Transformasi Dan Adaptasi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 11(1), 33-53.
- Surada, I. M. (2021). Mīmāṃsā Darśana Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 28-41.
- Titib, I. M. (2006). *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. B. G. Y. (2018). Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 71-83.
- Untara, I. M. G. S., Setyaningsih, F., & Sumaryani, N. M. (2023). Svarga, Naraka, And Moksa in Svargarohanaparva: The perception of Hindus in Bali. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 1(1), 13-24.
- Van Gennep, A. (1960). *The Rites Of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Waterson, R. (2009). *Paths And Rivers: Sa'dan Toraja Society In Transformation*. Leiden: KITLV Press.
- Watra, I. W. (2006). *Fisafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wibowo, G., & Suranto, S. (2020). Konsep Monotheisme Bhagawad Gita Pandangan Sad Darsana. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 219-231.
- Yunani, A., Pinem, M., Burhanudin, D., Nugraha, M. S., & Salsabila, N. (2023). Diaspora Of Balinese Religious And Cultural Tradition In South Lampung. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 411-438.